

## **BAB II IDENTIFIKASI DATA**

### **A. Kondisi Alam di Gunung Lawu**

#### **1. Kondisi Umum Gunung**

Gunung Lawu merupakan salah satu gunung tertinggi nomor 6 di Pulau Jawa dengan ketinggian 3.265 mdpl. Selain tinggi gunung ini juga terkenal dengan mitos dan mistis yang cukup kental dengan Budaya Jawa. Secara geografis terletak di sekitar 111° 15' BT dan 7° 30' LS. Lereng barat termasuk Propinsi Jawa Tengah, meliputi Kabupaten Karanganyar, Sragen dan Wonogiri, sedang lereng timur termasuk Propinsi Jawa Timur, meliputi Kabupaten Magetan dan Ngawi. Gunung ini memanjang dari utara ke selatan, dipisahkan jalan raya penghubung provinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur, dengan Cemoro Sewu sebagai dusun teratas. Gunung Lawu merupakan gunung yang populer untuk kegiatan pendakian.

Topografi bagian utara berbentuk kerucut dengan puncak Hargo Dumilah (3.265m), sedang bagian selatan sangat kompleks terdiri dari bukit dan jurang dengan puncak Jobo Larangan (2.298 m) (US Army Map Services, 1963). Status gunung ini termasuk dalam kategori gunung api “istirahat”. Meski demikian masih tercium bau belerang saat melalui jalur Cemoro Sewu, tepatnya di atas pos 2. Bau belerang akan lebih terasa ketika sedang gerimis atau setelah hujan. Rapatnya vegetasi serta puncaknya yang tererosi membuktikan bahwa Gunung Lawu sudah lama tidak aktif. Di lerengnya terdapat kepundan kecil yang masih mengeluarkan

uap air dan belerang. Memiliki tiga puncak yaitu Puncak Hargo Dalem, Hargo Dumiling dan Hargo Dumilah.



Gambar 02. Jalur Sekitar Pos 4 Cemoro Sewu  
(Wahidha Yuono, 2022)

Hutan cemara yang masih asri dan mudahnya akses transportasi menuju lokasi serta banyaknya destinasi wisata disekitar membuat Lawu menjadi salah satu tujuan wisata pendakian yang paling diminati. Ada beberapa jalur untuk menuju ke puncak Gunung Lawu, namun saat ini ada 3 jalur yang memiliki izin resmi. Yaitu jalur Candi Cetho, Cemoro Kandang, dan Cemoro Sewu

## 2. Jalur Resmi Pendakian Gunung Lawu

### a. Jalur Candi Cetho



Gambar 03. Basecamp Candi Cetho  
(Wahidha Yuono, 2022)

Basecamp pendakian jalur Candi Cetho dapat ditempuh dengan menggunakan kendaraan pribadi, mobil rental dan ojek motor. Transportasi umum hanya sampai di Terminal Kemuning karena setelah itu jalan menuju ke candi cukup curam. Candi Cetho merupakan obyek wisata kompleks candi yang bercorak Hindu, lokasinya berada di Dusun Cetho, Desa Gumeng, Kec Jenawi, Kab Karanganyar, provinsi Jawa Tengah. Tepatnya di lereng Gunung Lawu sebelah barat di titik koordinat GPS:  $7^{\circ} 35' 30.22''$  S,  $+111^{\circ} 9' 19.87''$  E dengan ketinggian 1496 mdpl. Candi Cetho memiliki kawasan yang cukup luas untuk di jelajahi. Jenis pendaki yang melewati jalur cemoro sewu kebanyakan adalah pendaki profesional yang cukup sering melakukan kegiatan di alam bebas dan memahami manajemen pendakian. Fasilitas yang tersedia juga cukup lengkap, mulai dari tempat parkir, ticketing, mushola, toilet, warung, toko souvenir, bangku taman, guide, dan homestay rumahan yang dikelola oleh warga sekitar.



Gambar 04. Jalur Candi Cetho  
(<https://www.google.com/search?q=Jalur+Candi+Cetho&tbm, 2022>)

Di jalur pendakian Candi Cetho ini terbilang masih asri, alami, dan bersih. Namun karena jalur ini sudah mulai ramai dilewati jadi ada saja sampah yang berserakan di jalur pendakian walau tidak sekotor Cemoro Sewu. Kondisi jalur pendakian candi Cetho ini umumnya adalah tanah padat dengan vegetasi yang cukup rapat sehingga sangat terasa nuansa gunung dan hutannya. Perlu diingat bahwa mendaki lewat jalur ini ketika musim kemarau sebaiknya memakai masker atau buff. Karena hampir di sepanjang jalan akan ada debu tanah yang berhamburan dan sebaliknya ketika musim penghujan pendaki harus berhati-hati terutama di trek tanjakan, karena jalan sangat licin.

Pos retribusi pendakian bersebelahan dengan Candi Cetho dan untuk menuju puncak pendaki harus berjalan sampai ke Candi Kethek dan jalan setapak yang terbuat dari cor beton. Setelah itu barulah jalur pendakian yang sesungguhnya dimulai. Untuk sampai di puncak Gunung Lawu pendaki harus melewati 5 pos pendakian. Dari Candi Kethek menuju pos 1 kurang lebih memakan waktu 15 jam.

Di pos ini terdapat tempat peristirahatan yang terbuat dari bambu. Didalamnya tidak begitu luas namun cukup untuk sekedar beristirahat sementara. Dari pos 1 ke pos 2 jalan sudah mulai menanjak dengan durasi waktu sekitar 1,5 jam. Di pos 2 ini terdapat shelter dan tanah lapangan yang lebih luas dari pos sebelumnya. Dari pos 2 ke pos 3 jalan cukup panjang dan mulai sulit dilewati dengan medan yang banyak tanjakan. Selain itu harus lebih berhati-hati karena keluar masuk hutan. Sebelum sampai di pos 3 akan dijumpai pipa saluran air yang biasanya digunakan oleh para pendaki untuk minum dan mengisi botol air yang kosong. Saat sampai di pos 3 kebanyakan pendaki merasa lelah karena jarak yang cukup jauh dan jalurnya yang menanjak. Biasanya di pos tersebut pendaki lebih memilih mendirikan tenda dan melanjutkan perjalanan ke esokan harinya.

Pos 3 ke pos 4 merupakan jalur yang paling menanjak diantara semua pos. Waktu yang diperlukan umumnya sekitar 2 jam. Diperlukan tenaga ekstra dan tempo jalan yang stabil untuk melewati pos ini. Karena jalur yang ada masih berupa tanah padat dengan akar dan rerumputan tinggi yang melebar ke arah jalan. Dan akan semakin rapat ketika akan sampai di pos 4. Selanjutnya dari pos 4 ke pos 5 juga memakan waktu sekitar 2 jam. Selama perjalanan keindahan Lawu akan terlihat jelas ditambah dengan jalan yang cukup datar dan landai seakan semua itu terbayarkan saat melewati pos sebelumnya. Jika beruntung kemungkinan burung jalak yang dipercaya merupakan jelmaan dari Kyai Jalak akan terlihat. Biasanya burung ini akan memberikan petunjuk kepada pendaki. Namun tidak semua pendaki menemukannya. Selain itu pendaki juga akan melewati bulak peperangan. Tempat tersebut dipercaya sebagai tempat peperangan Prabu Brawijaya dan Raden Fatah.



Gambar 05. Bulak Peperangan Gunung Lawu  
(<https://www.google.com/search?q=bulak+peperangan+gunung+lawu&tbm,>  
2022)

Bulak peperangan bisa diibaratkan seperti Ranu kumbolo-nya Gunung Lawu, yaitu tanah lapangan yang cukup luas dan ketika musim penghujan terdapat kubangan yang cukup besar untuk menampung air. Menurut penduduk sekitar, disana juga masih terdapat harimau dan kijang. Itu terbukti dari adanya jejak dan kotoran yang terdapat disekitar ilalang dan pohon. Jika beruntung para pendaki akan menemui satwa-satwa tersebut. Dari pos 5 menuju ke Hargo Dalem kurang lebih memakan waktu 1 jam. Selama perjalanan akan terlihat hamparan sabana yang luas. Selain itu pendaki juga akan melewati Bukit Cinta. Pengalaman selama perjalanan yang terlihat tidak sampai disitu, pendaki juga akan melewati Pasar Dieng. Setelah itu juga akan melewati rumah botol. Yaitu rumah yang terbuat dari ribuan botol bekas yang disusun secara rapi menyerupai rumah, lalu warung Mbok Yem yang sudah cukup lama terkenal. Dari warung tersebut menuju puncak Hargo Dumilah (puncak tertinggi) memakan waktu kurang lebih setengah jam.

#### b. Jalur Cemoro Kandang

Basecamp pendakian Gunung Lawu jalur Cemoro Kandang ini sangatlah mudah didatangi. Selain membawa kendaraan pribadi juga bisa menggunakan transportasi umum yang tersedia di terminal Tawangmangu. Lokasi basecamp yaitu di pinggir jalan raya Magetan Tawangmangu. Jalur pendakian ini hanya berjarak kurang lebih 200m dari Cemoro Sewu.

Meski berdekatan trek dan pemandangan yang disuguhkan tidaklah sama, namun keduanya memiliki view yang indah. Jenis pendaki yang melewati jalur ini kebanyakan adalah pendaki profesional dan pendaki religi. Jalur ini tergolong yang paling sepi dari ke dua jalur lainnya dan kadang tidak ada sama sekali pendaki yang lewat. Barulah akhir pekan dan hari libur ada yang lewat, itupun tidak begitu ramai. Fasilitas yang tersedia di jalur pendakian cukup lengkap. Mulai dari tempat parkir, registrasi, mushola, kamar mandi, aula, camping ground, souvenir, taman, dan basecamp yang khusus untuk para pendaki atau pengunjung, seperti dalam gambar berikut ini :



Gambar 06. Basecamp Cemoro Kandang  
(Wahidha Yuono, 2022)

Sama halnya jalur pendakian pada umumnya, organisasi peduli lingkungan yang berada di Cemoro Kandang bernama Anak Gunung Lawu biasa di sebut AGL.

Di pintu masuk pendakian AGL selalu berjaga 24 jam jika terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Perlu diketahui bahwa jalur Cemoro Kandang merupakan jalur yang panjang setelah jalur Candi Cetho. Tidak jauh berbeda dengan kondisi jalur Candi Cetho, pada umumnya jalur Cemoro Kandang adalah tanah padat dengan vegetasi yang cukup rapat dengan pohon-pohon cemara yang menjulang tinggi. Saat musim kemarau pendaki harus berhati-hati dengan jalur yang berdebu. Begitu pula sebaliknya ketika musim penghujan pendaki harus berhati-hati dengan tanah yang licin. Di jalur Cemoro Kandang ini terdapat 5 pos pendakian. Durasi waktu yang diperlukan dari basecamp untuk sampai di pos 1 memakan waktu kurang lebih 120 menit. Sekitar 50 meter pertama dari basecamp akan melewati anak tangga. Selepas dari anak tangga akan melewati hutan dengan jalan yang cukup landai dan beberapa kali tanjakan. Setelah berjalan 2 jam tibalah di pos 1,

pos tersebut dinamakan Taman Sari Bawah dengan ketinggian 2.237 mdpl. Lokasinya hanya cukup untuk mendirikan 2 tenda saja. Dari pos 1 menuju pos 2 kurang lebih memakan waktu 90 menit. Jalur yang dilalui akan banyak melewati tanjakan sehingga dibutuhkan stamina lebih untuk melewatinya. view yang terlihat berupa hutan yang rimbun, kadang tercium bau belerang dan suara gemuruh dari kawah candra dimuka. Setelah berjalan 1,5 jam tibalah di pos 2 yang biasa disebut dengan Taman Sari Atas. Di pos ini ada warga yang menjual jajanan seperti gorengan dan air minum.

Pos 2 menuju ke pos 3 membutuhkan waktu kurang lebih 180 menit. Perjalanan menuju pos 3 akan melewati sungai kecil lalu jalan ekstrim yang pinggirnya curam seperti jurang dan harus berhati-hati. Ditengah jalan akan melewati jalan yang bercabang yaitu jalan yang landai namun panjang dan jalan pendek namun cukup terjal, para pendaki menyebutnya jalur “ngecroos”. Meski jalur bercabang namun tujuannya tetap sama yaitu pos 3. Setelah berjalan cukup lama tibalah di pos 3 yang biasa disebut Pos Penggik. Disini ada bangunan kecil yang hanya cukup menampung 1 tenda berkapasitas 4 orang. Meskipun begitu view yang terlihat seakan menjadi obat dari perjalanan panjang yang telah dilalui para pendaki. Pos 3 menuju pos 4 kurang lebih memakan waktu 90 menit. Tracknya masih sama seperti pos sebelumnya yaitu berupa tanjakan. Diketinggian ini bunga edelwis sudah mulai terlihat. Setelah berjalan cukup lama sampailah di pos 4 yang biasa disebut Cokro Suryo dengan kondisi shelter atau bangunan yang cukup memprihantikan. Di sini akan terlihat beberapa memoriam para pendaki yang telah

meninggal ketika melakukan pendakian. Saat cuaca cerah puncak Gunung Lawu akan terlihat dari pos 4.

Perjalanan menuju pos terakhir yaitu pos 5 dari pos 4 memakan waktu kurang lebih 90 menit. Jalur menuju pos 5 sangat bervariasi mulai dari tanjakan, mendatar, turun, dan jalan trabas. View sekitar ketika jalan juga sama bervariasinya, mulai dari rerumputan hijau, rumput hitam bekas terbakar, dan padang edelweis. Sebelum sampai di pos 5 akan melewati tanjakan yang cukup tajam. Setelah berjalan cukup lama sampailah di pos 5 yang biasa disebut Perapatan. Di pos ini penandanya hanya sebatas plakat dan di jalur Cemoro Kandang hanya pos ini yang tidak ada bangunannya. Pos 5 merupakan persimpangan jalan, jika ke kanan menuju Hargo Dumilah, ke kiri menuju Hargo Tiling, dan lurus menuju Hargo Dalem. Dari pos 5 menuju puncak tertinggi yaitu hargo dumilah kurang lebih memakan waktu 30 menit.

#### c. Jalur Cemoro Sewu

Basecamp pendakian jalur Cemoro Sewu lokasinya hanya berjarak 200m dari jalur pendakian Cemoro Kandang. Tepat di sebelah kiri jalan raya Karanganyar-Magetan. Untuk sampai di basecamp Cemoro Sewu selain menggunakan kendaraan pribadi juga bisa menggunakan transportasi umum yang tersedia di terminal Tawangmangu. Ada tiga jenis pendaki yang melewati jalur ini yaitu pendaki profesional, pendaki pemula, dan pendaki religi. Kategori pendaki pemula dan religi merupakan orang yang belum memahami standarisasi manajemen pendakian sehingga sangat berpotensi untuk mengalami kejadian-kejadian yang

tidak di inginkan. Di jalur ini setiap hari selalu ada pendaki yang lewat, sekitar 50-100 orang di hari biasa dan 500-1000 lebih ketika akhir pekan dan hari libur nasional



Gambar 07. Pintu Masuk Gunung Lawu Via Cemoro Sewu  
(Wahidha Yuono, 2022)

Fasilitas yang tersedia di jalur pendakian cukup lengkap. Mulai dari tempat parkir, registrasi, toilet, camping ground, warung makan/souvenir, taman, dan basecamp pendaki. Sama halnya jalur pendakian pada umumnya, organisasi peduli lingkungan yang berada di basecamp pendakian ini bernama PGL kependekan dari Paguyuban Giri Lawu. PGL selalu stanby 24 jam jika terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Perlu diketahui bahwa jalur ini merupakan yang paling ramai dikunjungi terutama bagi para pendaki pemula dan yang ingin melakukan pendakian sekali jalan tanpa camping (biasanya disebut tektok). Berbeda dengan jalur pendakian lainnya, di Cemoro Sewu ini jalurnya selalu menanjak dengan batu yang disusun seperti anak tangga dan hanya sedikit jalan tanah yang landai/bonus.

Jalur pendakian Cemoro Sewu mungkin terdengar mudah namun tetap saja keamanan menjadi yang utama. Perjalanan dari basecamp menuju pos 1 umumnya ditempuh dalam waktu 1 jam dengan santai. Jalurnya tidak terlalu menanjak, disepanjang perjalanan akan melewati hutan pinus dan akan dijumpai wisatawan yang hanya sekedar jalan-jalan atau berkemah di area camping ground. Selain itu di sekitar pos bayangan akan dijumpai juga sumber mata air yang biasa disebut oleh warga sekitar Sendang Panguripan. Lalu tibalah di pos 1 yang biasa disebut Pos Wesan.

Tempatnya cukup luas untuk mendirikan tenda atau jika ingin berhenti sejenak bisa beristirahat di salah satu warung makan di dekat shelter Jalur pendakian di pos 2 cukup bervariasi yaitu mulai dari tanjakan, landai, hingga turun lagi. Dari semua pos, perjalanan pos 1 menuju pos 2 lah yang paling lama, kurang lebih 3 jam. Memang cukup melelahkan dan menguras tenaga. Namun semua itu sepadan dengan pemandangan yang bisa dinikmati. Ditengah perjalanan juga akan tercium bau belerang yang cukup menyengat. Disarankan sebaiknya memakai masker atau buff, karena jika tidak kuat akan membuat pusing. Setibanya di pos 2 yang biasa disebut Pos Watu Gedeg. Di pos ini akan dijumpai warung yang cukup untuk di isi sekitar 10 orang. Selain itu camparea-nya juga cukup luas dan mampu untuk mendirikan beberapa tenda. Namun jika hanya sebentar bisa beristirahat di shelter atau warung.

Perjalanan dari pos 2 menuju pos 3 kurang lebih memakan waktu 1,5 sampai 2 jam. Pada jalur ini track sudah mulai berat. Sepanjang jalan menuju pos 5 adalah tanjakan berupa batu yang disusun rapi secara zig-zag. Mulai dari jalur ini

ketahanan fisik akan sangat di uji. Usahakan kondisi badan dalam keadan prima, karena akan banyak menguras tenaga. Meski begitu sepanjang jalan akan disuguhi pemandangan yang sangat menawan. Saat cuaca cerah danau sarangan akan terlihat jelas. Setelah berjalan cukup lama sampailah di pos 3 yang biasa disebut Watu Gede. Di pos ini berdiri bangunan atau shelter yang cukup luas. Namun sayang kondisi bangunannya cukup memprihantinkan yaitu atapnya berlubang.

Namun ketika tidak memungkinkan untuk melanjutkan perjalanan. Di pos ini ada beberapa tempat lapang untuk menampung tenda berkapasitas 4 orang. Perjalanan dari pos 3 menuju pos 4 kurang lebih memakan waktu 1,5 sampai 2 jam. Jalurnya masih sama seperti sebelumnya. Begitu juga dengan viewnya. Setelah berjalan cukup lama sampailah di pos 4 yang biasa disebut Pos Watu Kapur. Di pos ini pepohonan cukup banyak. Namun sayang area camp hanya mampu menampung 2 tenda saja. Dari pos 4 menuju pos 5 memakan waktu kurang lebih setengah jam. Jalurnya masih sama yaitu bebatuan rapi dan pepohonan edelwis. Ditengah perjalanan kita akan melewati Sumur Jolotundo. Setelah kurang lebih 15 menit dari jolotundo sampailah di pos V. Di pos ini juga terdapat warung. Kondisi tanah yang datar dan luas memungkinkan untuk para pendaki mendirikan tenda. Dari sini jika cuaca cerah telaga sarangan dan sekitarnya akan terlihat jelas. Selain itu sun rise juga bisa dinikmati dari pos tersebut.

Check point pertama bagi para pendaki biasanya dilakukan di Sendang Drajat. Sekitar setengah jam perjalanan dari pos V. di sendang ini juga terdapat warung yang cukup terkenal. Pemiliknya bernama Mbah To. Warung Mbah To selalu ramai dikunjungi para pendaki yang ingin menuju puncak Lawu. Untuk

bermalam diwarung ini tidak dikenakan biaya sepeserpun. Cukup membeli makanan atau minuman para pendaki sudah bisa bermalam diwarung ini. Begitu juga dengan warung-warung lainnya yang berada di jalur pendakian. Dari sendang drajat menuju puncak Hargo Dumilah kurang lebih memakan waktu 30 menit. Jalur Cemoro Sewu merupakan yang paling ramai dilewati. Terutama bagi mereka yang pertama kali ingin menuju ke puncak Gunung Lawu. Perjalanan dari jalur cemoro sewu juga lebih cepat jika dilihat dari jarak dan kondisi jalannya.

Mulai dari basecamp pendakian sampai pos 5 hampir semua jalannya adalah batu yang disusun rapi. Dari jaman dulu hingga dibukanya secara resmi jalur pendakian Gunung Lawu, kecelakaan atau kelalaian mengenai pendakian sudah sering terjadi khususnya di jalur cemoro sewu. Entah itu disebabkan oleh pendaki (human error) atau kondisi alam itu sendiri. Jalur pendakian Gunung Lawu via Cemoro Sewu dipilih sebagai obyek kampanye keselamatan pendakian. Faktor utama yang mempengaruhi adalah jalur tersebut merupakan jalur yang sering dan paling ramai dilewati oleh para pendaki. Terutama bagi para pendaki pemula dan pendaki religi (orang yang ingin melakukan ritual). Bagi pendaki pemula jalur tersebut digunakan sebagai tempat belajar untuk mendaki dan untuk pendaki religi jalur Cemoro Sewu merupakan jalur utama yang digunakan sejak pertama kali Gunung Lawu belum dibuka secara resmi. Diharapkan melalui program kampanye yang dibuat mampu mengajak masyarakat terutama pendaki pemula dan pendaki religi untuk belajar serta memahami standarisasi manajemen pendakian di Gunung Lawu

### 3. Kejadian di Gunung Lawu

Sejak pertama kali obyek wisata pendakian dibuka hingga sekarang Gunung Lawu masih menyimpan berbagai macam misteri. Hal tersebut tidak mengherankan karena Lawu merupakan pusat dari kepercayaan Jawa dengan berbagai macam mitos dan mistisnya. Sebagai obyek wisata pendakian yang erat hubungannya dengan kondisi alam dan manusial-hal seperti sampah, cedera, dan kebakaran memang tidak dapat dihindarkan. Berikut beberapa berita kejadian yang sering terjadi di Gunung Lawu selama beberapa tahun terakhir :

#### a. Pendaki yang terkena hipotermia

Hipotermia terjadi di cuaca dingin yang extreme dan seringnya dialami oleh para pendaki yang baru pertama kali mendaki atau pendaki yang kondisi tubuhnya sedang dalam tidak prima. Hipotermia adalah sebuah kondisi yang berbahaya ketika tubuh lebih banyak kehilangan panas daripada yang bisa diproduksinya sehingga suhu pusat tubuh turun dibawah 35°C. Ini terjadi karena kontak yang terlalu lama dengan udara atau air dingin. Hipotermia memperlambat kegiatan semua jaringan tubuh dan bisa membahayakan hidup. Berikut beberapa kasus pendaki yang terkena hipotermia di Gunung Lawu :

- 1) Pendaki yang berasal dari Jawa Barat ini mengalami hipotermia sesaat setelah turun dari puncak Gunung Lawu. Dikarenakan korban tidak kuat menahan hawa dingin, hingga akhirnya pingsan dan terjatuh. Kaki korban juga terkilir sehingga harus dibawa turun menggunakan tandu sampai di pos pendakian. Perlu waktu cukup

lama untuk mengevakuasi karena kondisi hujan dan angin yang cukup kencang. Dari informasi yang didapat korban baru pertama kali mendaki di Lawu. Karena cuaca dan situasi di alam bebas yang tidak bisa diprediksi. Saat kondisi seperti itu pengetahuan tentang penyelamatan sangatlah dibutuhkan. Dan juga pendaki wajib untuk membawa perlengkapan standar P3K untuk berjaga-jaga jika terjadi kecelakaan atau cidera.

- 2) Seorang cowok pendaki Tunawicara asal Matesih Karanganyar meninggal dunia di puncak Gunung Lawu. Korban diduga meninggal karena kedinginan atau hipotermia. Dari informasi yang didapat korban sudah sering mendaki Gunung Lawu. Dari berita ini yang perlu dipahami adalah bahwa sering atau belum pernahnya pendaki melewati jalur pendakian bukanlah jaminan untuk terjaganya keselamatan. Sehingga setiap persiapan mulai dari peralatan, pengetahuan, kondisi fisik dan mental harus dalam keadaan prima. Karena kegiatan yang dilakukan berhubungan dengan alam bebas dan tidak bisa dipikirkan. Satu satunya cara adalah menyiapkan segala kemungkinan buruk yang akan terjadi.

b. Pendaki yang tersesat

Pendaki yang tersesat di Gunung Lawu sebenarnya jarang terjadinamun ketika terjadi biasanya dialami oleh orang yang baru pertama kali lewat. Meski jalur via Cemoro Sewu ini tergolong mudah daripada ke dua jalur lainnya hal tersebut

tidak menjamin pendaki untuk selalu aman ketika melewatinya. Itu terbukti dari beberapa kasus yang sudah terjadi. Berikut contoh kasus yang pernah terjadi :

- 1) Tujuh orang pendaki yang terdiri dari remaja dan anak - anak asal solo ini sempat dikabarkan hilang namun berhasil di ketemukan. Dari informasi yang didapat, sebelum dikabarkan menghilang para pendaki ini masih berada disekitar sendang drajat. Kejadian tersebut terjadi karena lupa arah jalan untuk turun. Meski demikian mereka tetap bersama sama untuk mencari jalan dan saat bekal dalam keadaan menipis mereka berinisiatif beristirahat diwarung Mbok Yem. Dari kondisi tersebut dapat disimpulkan bahwa kebersamaan, kerjasam team, dan kekompakan merupakan hal penting. Selain itu pengetahuan tentang membaca petunjuk arah di alam bebas merupakan hal dasar yang harus dipahami oleh setiap pendaki.
- 2) Sebelum hilang kontak sempat menghubungi keluarga dan mengabarkan dririnya tersesat, namun berhasil diketemukan dengan kondisi luka luka. Kejadian terebut terjadi karena beberapa teman dari korban turun di Candi Cetho dan lainnya turun di Cemoro Kandang. Sedangkan korban dalam kondisi lelah dan capek sehingga tertinggal jauh. Beruntunglah handphone masih hidup dan sinyalnya bagus. Seketika itu korban langsung memberi kabar pada keluarga bahwa dirinya tersesat. Sama halnya dengan kasus sebelumnya namun kondisinya pendaki dalam keadaan sendiri. Selain bergantung pada naluri. sebenarnya ada ilmu mendasar yang

harusnya dipahami oleh pendaki sebelum melakukan pendakian. Yaitu pengetahuan survival (kemampuan bertahan hidup) dan navigasi (membaca peta).

- 3) Pendaki asal Magelang yang masih belum diketemukan sampai sekarang. Korban naik pada tanggal 31 Desember 2018. Kronologinya korban bertemu dengan pendaki wanita yang kebetulan satu kota dengannya. Kemudian korban mengajak balapan untuk sampai ke puncak. Namun naas korban dan pendaki wanita berpisah di Pasar Setan dan sampai saat ini dinyatakan hilang. Memang benar banyak cerita mistis mengenai Pasar Setan yang berada di Lawu. Konon ceritanya tempat tersebut merupakan tempat bagi para makhluk halus melakukan transaksi. Dan sampai saat ini tempat tersebut masih terkenal dengan cerita mistisnya. Dari kronologi diatas yang perlu dipahami adalah sebagai manusia yang ber Ketuhanan harus percaya bahwa ada makhluk lain yang tak kasat mata yang juga berada disekitar kita. Sehingga sopan santun dan tata krama terhadap hukum adat atau kebiasaan warga setempat haruslah dihormati. Walaupun hal semacam ini sulit untuk dipahami menggunakan nalar dan logika.

#### c. Jalur Pendakian Yang Ditutup Karena Kebakaran

Kebakaran terjadi karena adanya dua faktor yaitu faktor manusia dan alam (cuaca). Faktor manusia biasanya karena api unggun, puntung rokok, atau kesengajaan untuk membuka lahan baru. Untuk faktor alam atau cuaca menurut

kejadian yang sering terjadi dikarenakan musim kemarau yang panjang. Hal tersebut dipicu oleh gesekan daun kering dan cuaca yang panas. Di Lawu sendiri hampir setiap tahun terjadi kebakaran. Sepanjang tahun 2018 saja sudah terjadi kebakaran tiga kali. Berikut beberapa kasus kebakaran yang pernah terjadi di Lawu.

- 1) Kebakaran yang disebabkan karena kelalaian manusia. Saat itu adalah musim kemarau yang disertai angin. Ditambah pepohonan dan daun-daun yang kering. Bekas api unggun yang tak sempat dipastikan padam menyebabkan terbakarnya jalur pendakian diantara pos 3 dan 4 di Gunung Lawu via Cemoro Sewu. Korban tewas sebanyak 7 orang dan mengalami luka bakar yang cukup parah. Sebelumnya pendaki juga sudah dihibau untuk tidak menyalakan api unggun ketika mendaki. Namun himbauan tersebut diabaikan. Dari kejadian tersebut dapat disimpulkan bahwa peraturan merupakan hal yang wajib untuk ditaati. Karena jika tidak nyawalah taruhannya.
- 2) Dari bulan Juni hingga Agustus merupakan musim kemarau panjang. Pada tanggal 19 juni 2018 terjadi kebakaran di Lawu. Dugaan sementara karena cuaca yang panas disertai angin. Meski ada beberapa pendaki yang masih diatas namun dengan sigap perhutani langsung menutup jalur pendakian Candi Cetho, Cemoro Kandang, dan Cemoro Sewu. Dari informasi yang didapat ada 4 titik api. Sebagian ada yang padam dan ada yang malah membesar. Membutuhkan beberapa hari untuk melakukan penyisiran dan

pemadaman titik api. Namun dengan bantuan dari berbagai pihak seperti basarnas, perhutani, AGL, PGL, dan relawan kebakaran mampu di padamkan.

- 3) Setelah satu bulan padam yaitu pada bulan agustus Lawu kembali terbakar. Tepatnya pada tanggal 17 Agustus di hutan di bawah puncak yang termasuk dalam wilayah Kabupaten Ngawi. Diduga kebakaran terjadi karena api unggun yang lalai dimatikan. Saat itu bertepatan pada hari kemerdekaan sehingga diperkirakan mencapai lebih dari 1000 pendaki berada di puncak Gunung Lawu. Namun keesokan harinya setengah dari pendaki sudah ada yang turun dan melaporkan jika terjadi kebakaran. Saat itu pula ketiga jalur langsung ditutup dan dilakukan pemadaman titik api. Semua pendaki yang berada dipuncak juga berhasil di evakuasi dan tidak ada korban jiwa.
- 4) Belum ada seminggu setelah api berhasil dipadamkan. Pada bulan September kembali terjadi kebakaran di Lawu. Belum diketahui pasti penyebabnya. Lokasi kebakaran terletak di Ngawi tepat berbatasan dengan Magetan. Saat itu cuaca cerah dan angin berhembus kencang sehingga memperluas lokasi kebakaran. Namun sudah dilakukan koordinasi antara BPBD Ngawi dan BPBD Magetan untuk penanggulangan kebakaran.

## B. Standarisasi Pendakian

Pendakian pada umumnya merujuk pada perjalanan panjang yang membutuhkan waktu cukup lama dan dilakukan dengan penuh antusias atau semangat. Perjalanan panjang ini biasanya melewati jalan kecil di area pedalaman. Di negara Indonesia pendakian lebih identik dengan perjalanan menuju puncak gunung. Kegiatan ini umumnya dilakukan oleh sekelompok atau komunitas pecinta alam. Saat ini kegiatan mendaki sudah menjadi sebuah trend. Terlebih semenjak populernya film *5 cm* pada tahun 2012. Kisahnya yang dramatis saat melakukan pendakian di Semeru menjadi salah satu pemicu anak muda di Indonesia untuk melakukan sebuah perjalanan. Tidak bisa dipungkiri bahwa peran sosial media saat ini sangat berpengaruh. Dimanapun dan kapanpun sosial media selalu update dan memberikan informasi adanya tempat-tempat menarik untuk dikunjungi, tidak terkecuali gunung. Oleh sebab itu diperlukan aturan yang tegas tentang standarisasi pendakian yang benar agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan.



Gambar 08. Peralatan Standar Mendaki Gunung  
(<https://in.it/5EfIW6A>, 2022)

Standarisasi pendakian merupakan pengetahuan umum atau mendasar tentang apa saja yang dibutuhkan untuk melakukan pendakian. Standarisasi pendakian erat hubungannya dengan manajemen pendakian. Adapun beberapa pengertian manajemen. menyatakan manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Sedangkan menjelaskan bahwa manajemen merupakan suatu proses khas yang terdiri atas tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian untuk menentukan serta mencapai tujuan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya.

Bisa disimpulkan manajemen perjalanan pendakian adalah perencanaan untuk mengkoordinir sebuah perjalanan dengan memanfaatkan sumber daya manusia dan sekitarnya secara efektif dan efisien yang bertujuan untuk keselamatan dan keamanan saat melakukan perjalanan menuju puncak. Lebih dari itu manajemen perjalanan dimaksudkan agar para pendaki juga mampu untuk ikut serta dan wajib dalam menjaga kelestarian hutan Gunung Lawu. Dalam sebuah perjalanan kegiatan alam bebas ada dua faktor yang mempengaruhi berhasil tidaknya perjalanan tersebut. Faktor pertama sifatnya intern, artinya datang dari si pelaku perjalanan itu sendiri. Jika faktor intern ini tidak dipersiapkan dengan baik, maka pelaku perjalanan terancam oleh bahaya subyektif (*subjective danger*). Persiapan yang kurang akan mendatangkan bahaya bagi pelaku perjalanan bersangkutan. Faktor kedua sifatnya ekstern, artinya datang dari luar pelaku perjalanan. Bahaya yang mengancam dari luar ini datang dari obyek perjalanan

yang akan dihadapi, sehingga secara teknis disebut bahaya oyek (objective danger). Bahaya tersebut bisa berupa badai, hujan, udara dingin, kabut, longsor, hujan lebat dan sebagainya. Faktor ekstern ini masih bisa diperhitungkan, meskipun tidak semudah memperhitungkan faktor intern.

Faktor ekstern yang sering terjadi di Lawu antara lain kabut, hujan, dan udara dingin. Ketiga hal tersebut merupakan potensi yang mungkin terjadi setiap saat. Untuk mengantisipasi itu semua kelengkapan peralatan menjadi hal penting yang harus diperhatikan. Selain itu kondisi fisik yang prima dan ketahanan mental juga perlu dilatih. Mendaki gunung merupakan salah satu olahraga yang penuh risiko. Pengetahuan yang memadai, pengalaman yang cukup serta peralatan yang sesuai medan sangat diperlukan saat melakukan perjalanan di alam bebas. Keselamatan merupakan hal yang paling penting dalam melakukan kegiatan di alam bebas. Salah satu pengetahuan dalam mempersiapkan pendakian gunung adalah manajemen perjalanan.

Perjalanan pendakian yang direncanakan dengan baik dan cermat akan menjadikannya sebagai perjalanan yang mengasyikkan untuk dinikmati. Selain itu perjalanan yang dimaksudkan adalah benar untuk dinikmati bukan merusak alam. Entah itu sengaja atau tidak, segala bentuk tindakan yang merusak alam tidak dibenarkan. Gunung Lawu sendiri terutama jalur Cemoro Sewu sudah memiliki peta jalur yang jelas. Terpampang di papan dekat pintu masuk pos pendakian beserta peraturannya. Selain itu untuk memudahkan mendapat informasi terkait Lawu juga bisa melalui artikel atau blog yang terdapat di internet. Entah itu dari segi kondisi jalur, sejarah, budaya, ataupun cerita-cerita dari pengalaman pendaki

lainnya. Pada umumnya permasalahan yang sering muncul adalah pada faktor intern pendaki itu sendiri. Seperti kondisi tubuh yang kelelahan, sedikitnya pengetahuan tentang alam bebas, pengetahuan survival, kelengkapan peralatan dan minimnya pencarian informasi di lapangan berpotensi untuk terjadi sesuatu yang tidak di inginkan.

### **C. Pendakian Gunung Lawu Jalur Cemoro Sewu**

Jalur pendakian Gunung Lawu via Cemoro Sewu merupakan jalur tercepat dibandingkan ke dua jalur resmi lainnya. Selain karena cepat, jalur tersebut juga jelas dan hampir setiap pos ada warungnya. Biasanya warung tersebut juga digunakan oleh para pendaki yang tidak membawa tenda untuk beristirahat atau bermalam. Jalur yang termasuk dalam wilayah jawa timur tersebut selalu ramai dikunjungi. Lokasinya yang tepat berada disebelah jalan raya dan lahan parkir yang luas membuat siapapun yang lewat ingin mampir meski hanya jalan-jalan di sekitar taman atau menikmati kuliner yang di jajakan oleh warga setempat. Camping ground juga tersedia di area Taman Cemoro Sewu. Saat ini berbagai fasilitas disediakan seiring bertambahnya pengunjung yang datang.



Gambar 09. Sudut Lokasi Sekitar Pintu Masuk Pendakian Cemoro Sewu  
(Wahidha Yuono, 2022)

Perbedaan jalur Cemoro Sewu dengan jalur lainnya adalah selain pendaki profesional yaitu orang yang sering melakukan kegiatan mendaki, ada pendaki pemula dan pendaki religi. Biasanya sebelum mencoba jalur lain di Lawu atau gunung lain para pendaki pemula atau yang baru pertama kali mendaki ke Lawu akan melalui jalur Cemoro Sewu. Bisa dikatakan jalur tersebut sebagai tempat belajar bagi para pendaki pemula. Sedangkan pendaki religi adalah orang yang sejak awal berniat untuk melakukan ritual dan seringnya melewati jalur Cemoro Sewu karena cepat. Pendaki religi sudah ada sejak dulu ketika jalur Cemoro Sewu mulai dibangun oleh Suharto dan menjadi satu-satunya jalan menuju puncak Lawu. Dari segi penampilan umumnya pendaki tersebut hanya memakai pakaian dan peralatan seadanya, seperti sandal jepit, sarung, jaket biasa, dan ransel sekolah.



Gambar 10. Jalur Pendakian  
(Wahidha Yuono, 2022)

Gunung Lawu merupakan satu-satunya gunung di Indonesia yang puncaknya memiliki warung. Meski terdengar mudah namun tidak sedikit kejadian seperti cedera terjadi. Perbedaan kondisi jalur pendakian dengan jalur lainnya menjadi salah satu faktor. Jalur berbatu secara teknis membuat pendaki cepat lelah karena tumpuannya yang keras. Belum lagi faktor cuaca seperti hujan yang membuat kondisi jalur menjadi licin dan sangat beresiko ketika jatuh. Pengelola selalu mengingatkan para pendaki terutama pendaki pemula dan religi untuk selalu menjaga keselamatan. Mulai dari mengecek perlengkapan hingga kondisi badan. Jika keadaan tubuh tidak memungkinkan disarankan untuk tidak memaksakan diri. Biasanya ketika berkelompok dan ada seorang yang sakit dianjurkan untuk menunggu di beskem pendakian hingga kelompoknya turun.

Perihal perizinan pendakian di Lawu via Cemoro Sewu tergolong murah. Biaya masuknya sendiri Rp 25.000 perorang untuk mendaki, Rp 15.000 untuk camping di area camp ground pintu masuk, Rp 10.000 untuk sekedar jalan jalan di taman cemoro sewu, parkir motor Rp 2.000 sehari dan Rp 10.000 untuk sehari

semalem. Dari pos masuk hingga puncak hampir semua jalur berupa tanjakan berupa batu yang tersusun secara rapi menyerupai anak tangga, hal tersebut menjadi daya tarik dan tantangan tersendiri bagi para pendaki. Dibutuhkan stamina yang bagus untuk melewati jalur ini. Gunung Lawu jalur Cemoro Sewu merupakan gunung yang menarik. Dari trek jalur, warung, hingga tempat-tempat sakral memberikan pengalaman berbeda dan luar biasa. Namun sayang masih ada yang membuang sampah sembarangan dan vandalism, baik di batu atau papan petunjuk arahnya. Begitupun kondisi shelternya yang cukup memprihatikan.

#### 1. Tempat Sakral dan Mitos

##### a) Sendang Panguripan

Sendang Panguripan terletak di pos bayangan atau pos sayur.

Sekitar satu jam perjalanan dari pintu masuk. Tepatnya kurang lebih 15m di sebelah kanan jalan arah menuju puncak. Tempat tersebut sering digunakan sebagai tempat ritual oleh para peziarah. Itu terlihat dari adanya dupa dan sesaji yang ada disekitar sendang.



Gambar 11. Sendang Panguripan  
(Wahidha Yuono, 2022)

Menurut cerita yang beredar di masyarakat barang siapa yang meminum air dari sendang tersebut maka akan awet muda. Terlepas dari mitos yang beredar, sendang tersebut juga merupakan sumber air bagi para pendaki. Selain itu dari salah satu anggota PGL yang biasa dipanggil simbah juga mengatakan bahwa banyak orang yang berpesan atau “nitip” air dari sendang tersebut.

b) Kawah Candra dimuka

Kawah Candra dimuka merupakan salah satu tempat sakral di Gunung Lawu. Terletak di lereng di bawah puncak Gunung Lawu, untuk menuju kesana jika dari Hargo Dalem menuju jalur Cemoro kandang melewati pos V Cemoro Kandang dan pendaki akan melalui jalur yang mengelilingi bukit hingga berada pada pos IV Cokro Suryo jalur Cemoro Kandang.



Gambar 12. Kawah Candradimuka  
(<https://www.google.com/search?q=Kawah+Candradimuka&tbm, 2022>)

Area tersebut merupakan area terlarang bagi para pendaki. Karena dibutuhkan alat khusus untuk menuju kesana. Selain itu juga dibutuhkan ijin

khusus. Kawah tersebut dipercaya masyarakat sekitar sebagai tempat menggodok tokoh pewayangan yaitu Raden Gatutkaca, salah satu dari Pandawa Lima.

c) Sumur Jalatunda

Sumur Jalatunda terletak di pos 5 jalur Cemoro Sewu. Tepat disebelah kiri jalan arah menuju puncak. Bentuknya seperti lubang dengan jarak 5m dari jalur pendakian. Untuk menuruni dan masuk kedalam harus menggunakan tali dan penerangan lampu. Di dalam terdapat pintu goa sekitar 90 centimeter. Dari cerita yang beredar Sumur Jalatunda merupakan petilasan peninggalan Raja Brawijaya V. Setiap orang yang melewati sumur tersebut biasanya akan mendengar deburan ombak. Konon itu adalah suara deburan ombak yang berasal dari pantai selatan.



Gambar 13. Sumur Jalatunda  
(Wahidha Yuono, 2022)

Sumur tersebut dikeramatkan oleh masyarakat sekitar dan biasa digunakan untuk ritual. Selain itu dari cerita yang beredar sempat ada beberapa kasus tentang orang terjatuh di sumur tersebut. Dari kondisi yang terlihat memang tidak ada pagar yang membatasinya. Sehingga jika lewat terutama pada malam hari memang harus berhati-hati. Biasanya ketika akan melewati sumur tersebut akan tercium bau kemenyan dan dupa. Selain sumur jalatunda disekitarnya juga ada tiga lagi petilasan yang cukup terkenal yaitu Lumbung Selayur, Pawon Sewu, dan Goa Sigolo Golo. Lokasinya yang menyimpang dari jalur utama, kondisi jalan yang rapat oleh ilalang dan pohon membuat tempat tersebut jarang dijamah oleh manusia.

#### d) Sendang Drajad

Sendang drajad terletak di bawah puncak Gunung Lawu. Tepatnya disebelah warung Mbah To. Air sendang ini dipercaya dapat memberikan mukjizat bagi orang yang meminumnya. Didepan sendang terdapat bangunan berupa bilik-bilik untuk mandi. Jika ingin mandi para peziarah disarankan untuk menyiram badannya dengan air sendang ini dalam hitungan ganjil.



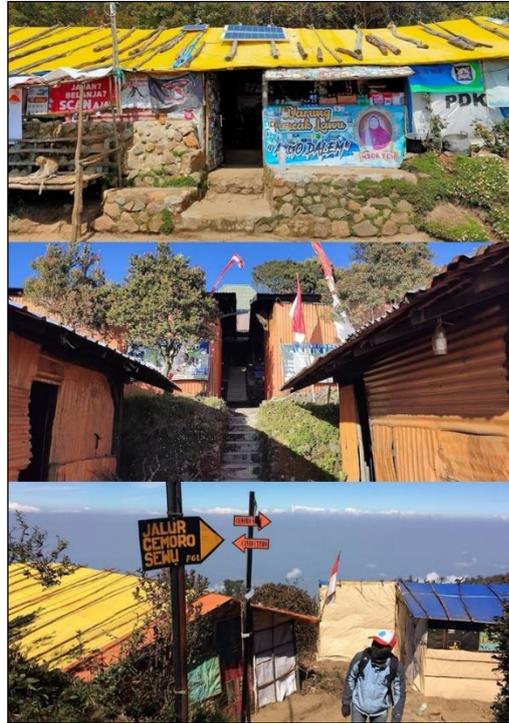
Gambar 14. Sendang Drajad  
(Wahidha Yuono, 2022)

Konon dengan mandi di Sendang Drajad maka derajat atau pangkat orang yang melakukannya bisa naik. Lalu tepat disamping sendang terdapat bangunan yang sengaja dibuat dan biasa digunakan ritual oleh para peziarah. Selain itu juga terdapat gua disekitar sendang, dimana gua tersebut berfungsi sebagai tempat ritual dan terkadang juga sebagai tempat bermalam oleh para pendaki atau peziarah.

e) Hargo Dalem

Hargo Dalem terletak disekitar puncak Hargo Dumilah. Konon ceritanya tempat tersebut merupakan tempat bertahta raja terakhir Majapahit memerintah kerajaan makhluk halus. Hargo Dalem adalah makam kuno tempatmukswa Sang Prabu Brawijaya. Dari carita yang beredar peziarah wajib melakukan pisowanan

(upacara ritual) sebanyak tujuh kali untuk dapat melihat penampakan Eyang Sunan Lawu.



Gambar 15. Hargo Dalem  
(Wahidha Yuono, 2022)

Di sekitar Hargo Dalem terdapat beberapa bangunan yang terbuat dari seng. Bangunan tersebut biasa digunakan bermalam dan berlindung dari hujan dan angin. Selain itu juga terdapat beberapa warung di dekat Hargo Dalem. Salah satu yang paling terkenal, berdiri puluhan tahun dan merupakan warung pertama yang berada di Gunung Lawuyaitu warung milik Mbok Yem.

#### f) Pasar Dieng

Pasar Dieng atau lebih dikenal Pasar Setan terletak dibawah Hargo Dalem. Secara fisik tempat tersebut merupakan tanah lapang luas yang berisi banyak sekali

batu-batu besar dan pohon edelwise. Ada beberapa batu yang disusun secara rapi dan dilarang untuk mengubah ataupun mengambilnya. Jika nekat maka sesuatu yang tidak diinginkan bisa terjadi



Gambar 16. Pasar Dieng  
(Sumber: Wahidha Yuono, 2022)

Banyak cerita mistis dari para pendaki ketika melewati jalur ini. Bahkan ada yang pernah tersesat hingga hilang tidak ditemukan. Dari cerita masyarakat setempat. Pasar Dieng merupakan tempat transaksi bagi para jin dan makhluk halus penghuni Lawu. Tidak sedikit para pendaki yang mengalami kejadian aneh, seperti mendengar suara keramian. Konon jika ada yang mendengar suara tersebut diharuskan untuk melempar koin sebagai tanda untuk berkomunikasi dan agar tidak tertimpa musibah.

g) Burung Jalak Lawu

Jalak Lawu atau lebih dikenal oleh masyarakat setempat dengan nama Anis Gading. Disebut demikian karena warnanya hitam dan paruhnya yang kuning mirip gading. Jalak Lawu merupakan salah satu hewan yang dilindungi. Habitatnya berada diketinggian dan populasinya masih cukup banyak.



Gambar 17. Burung Jalak Lawu  
(<https://www.google.com/search?q=Burung+Jalak+Lawu&tbm, 2022>)

Biasanya bisa ditemui disekitar jalur pendakian. Terutama dari pos 2 hingga puncak. Ada sebuah larangan mengganggu burung tersebut, jika nekat maka dipercaya akan terkena musibah. Konon cerita yang beredar dari masyarakat, Burung Jalak Lawu merupakan jelmaan dari pengikut setia Prabu Brawijaya V yang bernama Dipa Manggala atau biasa disebut dengan Kyai Jalak. Sebelum Prabu Brawijaya V memutuskan untuk moksa atau menghilang dari hiruk pikuk kehidupan dunia, beliau berpesan kepada Kyai Jalak untuk menjaga area Gunung Lawu yang merupakan area kerajaan Majapahit. Dengan kesempurnaan ilmu yang

dimiliki oleh Kyai Jalak, maka menjelmalah menjadi ekor burung jalak berwarna gading. Kisah mengenai Anis Gading ini masih berlanjut hingga sekarang. Banyak orang percaya bahwa burung Jalak Gading ini sering muncul dan memberi petunjuk jalan menuju puncak Gunung Lawu kepada para pendaki yang memiliki tujuan baik.

#### h) Sutera Warna Hijau

Salah satu larangan saat mendaki di gunung Lawu yaitu memakai sutera berwarna hijau. Sutra yang dimaksud adalah sutra asli yang terbuat dari ulat sutera. sehingga bahan lain selain sutera namun berwarna hijau tidak apa-apa. Selain itu juga tidak disarankan memakai ikat kepala warna hitam dengan hiasan batik melati. Dilarang memakai sutera berwarna hijau karena konon hijau merupakan busana kebesaran Ratu Pantai Selatan yakni Kanjeng Ratu Nyiroro Kidul. Gunung Lawu dan Pantai Selatan memang saling berkaitan. Dari mitos yang beredar kedalaman lubang atau rongga dari sumur Jalatunda tembus sampai ke Pantai Selatan. Banyak yang bilang bahwa desiran ombak dari Pantai Selatan juga bisa terdengar di sumur tersebut. Bahkan orang awampun mampu mendengarnya. Hal tersebut tidak lepas dari fakta bahwa Lawu merupakan pusat dari kepercayaan kejawen di tanah Jawa.

## 2. Sign System

Salah satu hal penting dan perlu diperhatikan dari sebuah obyek wisata adalah kebersihannya. Dengan menjaga kebersihan maka siapapun yang berada ditempat tersebut akan merasa nyaman. Hal tersebut juga merupakan daya tarik untuk menarik pengunjung kembali datang. Selain itu petugas dari perhutani dan

relawan dari PGL juga ramah dan membaaur dengan para pengunjung. Fasilitas yang disediakan juga cukup lengkap dan sesuai kebutuhan dari obyek wisata pendakian. Sayangnya fasilitas sign system yang ada belum cukup lengkap, apa adanya, dan tidak terawat. Penempatan yang kurang komunikatif dan elemen pendukung dari tanda yang dibuat tidak cukup menarik bagi orang yang melihatnya. Sehingga karakteristik dari objek wisata tersebut tidak begitu terlihat. Pembagian signage berdasarkan letaknya adalah eksterior dan interior. Sedangkan berdasarkan konten informasinya dapat dibagi identification, directional, orientation, dan regularatory. Menurut kategorinya sign system yang ada di objek wisata pendakian Gunung Lawu adalah sebagai berikut :

a) Identification Sign

Tanda yang menampilkan ruang atau tempat tertentu yang ada di suatu tempat. Tanda seperti ini digunakan untuk membedakan antara suatu obyek dengan obyek lainnya seperti identitas kantor, gedung, perusahaan atau produk. Di Lawu sendiri belum cukup lengkap dan jika pun ada tidak sesuai standar yang ada. Berikut tempat tempat yang harus memilik sign system: area parkir, warung makan, registrasi, basecamp, mushola, toilet/kamar mandi, camping ground, shelter, pos pendakian (Pos Bayangan/Sayur, Pos 1 Wesen wesen, Pos 2 Watu Gedheg, Pos 3 Manis Rejo, pos IV Watu Kapur, Pos V Jalatunda), Watu Jago, Puncak (Hargo Dalem, Hargo Dumiling dan Hargo Dumilah), Sendang (Drajad, Panguripan), pasar dieng/setan, sumur jalatunda, Telogo kuning, Telaga Lumbung Selayur dan Kawah Candra Dimuko. Berikut Identification Sign jalur Cemoro Sewu :



Gambar 18. Identification Sign Gunung Lawu Jalur Cemoro Sewu  
(Wahidha Yuono, 2022)

b) Directional Sign

Tanda yang menunjukkan keberadaan suatu tempat, ruang, atau fasilitas yang ada di suatu tempat. Di Lawu tanda ini sudah ada, sayangnya kondisinya yang tidak terawat dan beberapa ada yang di coret-coret. Bahan yang digunakanpun berbeda beda, ada yang berbahan dari plat besi dan ada juga berbahan kayu. Berikut directional sign yang ada di jalur Lawu via Cemoro Sewu :



Gambar 19. Directional Sign Gunung Lawu Jalur Cemoro Sewu  
(Wahidha Yuono, 2022)

c) Regulatory Sign

Tanda ini berisi peringatan, larangan, dan himbauan kepada pengunjung dan pendaki yang berada di kawasan objek wisata pendakian Gunung Lawu. Tanda seperti ini sangat penting untuk sebuah obyek wisata pendakian. Karena kaitannya dengan menjaga lingkungan dan kelestarian alam. Untuk Lawu sendiri peletakan tanda ini sudah cukup banyak. Mulai dari larangan memetik tanaman atau bunga edelwis, berburu, peringatan tempat berbahaya seperti tebing curam, dan yang paling banyak adalah tanda larangan untuk membuat api unggun. Berikut regulatory sign yang ada di Gunung Lawu :



Gambar 20. Regulatory Sign Gunung Lawu Jalur Cemoro Sewu (Wahidha Yuono, 2022)

d) Orientation Sign

Tanda ini merupakan tanda yang menyuguhkan gambaran akan daerah sekitar dimana tanda itu diletakan. Orientation sign secara umum jika dilihat yaitu berupa peta kawasan objek wisata. Lewat orientation sign pengunjung ataupun pendaki akan tahu dan lebih mengenal kawasan obyek wisata gunung Lawu sebelum menjelajahnya secara langsung, seperti gambar berikut ini :



Gambar 21. Orientation Sign Gunung Lawu Jalur Cemoro Sewu (Wahidha Yuono, 2022)

#### **D. Perilaku dan Pentingnya Partisipasi Masyarakat**

Berbagai macam orang dari berbagai penjuru Indonesia dengan latar belakang daerah yang berbeda datang ke Gunung Lawu. Orang-orang tersebut memiliki karakter yang berbeda-beda. Untuk menjaga keselamatan pendaki dan kelestarian Gunung Lawu, kesadaran tentang manajemen pendakian harus ditanamkan pada tiap individu. Tidak bisa di bebankan pada satu pihak saja seperti perhutani, basarnas, atau komunitas penggiat alam tertentu. Diperlukan kerja keras bagi semua pihak untuk menanamkan kesadaran standarisasi pendakian yang benar. Perlu diketahui bahwa olahraga mendaki gunung saat ini sudah menjadi gaya hidup dan budaya. Gunung Lawu sendiri merupakan salah satu gunung yang paling ramai dikunjungi di Indonesia. Dalam kepercayaan Jawa, Lawu merupakan tempat paling sakral di tanah Jawa. selain sebagai wisata pendakian juga sebagai wisata religi. Oleh karenanya diperlukan kerjasama dan partisipasi masyarakat. Partisipasi masyarakat adalah ke ikut sertaan masyarakat dalam proses pengidentifikasian masalah dan potensi yang ada di masyarakat, pemilihan dan pengambilan keputusan tentang alternatif solusi untuk menangani masalah, pelaksanaan upaya mengatasi masalah, keterlibatan masyarakat dalam proses mengevaluasi perubahan yang terjadi. Partisipasi masyarakat menimbulkan keuntungan dan kerugian dari partisipasi masyarakat, tetapi yang perlu diperjelas dalam hal ini adalah partisipasi masyarakat sangat menguntungkan. Keuntungan dari partisipasi masyarakat adalah

1. Partisipasi memperluas basis pengetahuan dan representasi dengan mengajak masyarakat dengan spektrum yang lebih luas dalam proses pembuatan keputusan, maka partisipasi dapat

- a. meningkatkan representasi dari kelompok-kelompok komunitas, khususnya kelompok yang selama ini termarginalisasikan
  - b. membangun perspektif yang beragam yang berasal dari beragam stakeholders
  - c. mengakomodir pengetahuan lokal, pengalaman, dan kreatifitas sehingga memperluas kisaran ketersediaan pilihan alternatif.
2. Partisipasi membantu terbangunannya transparansi komunikasi dan hubungan-hubungan kekuasaan di antara para stakeholders. Melibatkan stakeholders dan berdiskusi dengan pihak-pihak yang menerima akibat dari suatu kegiatan atau proyek, hal itu dapat menghindari ketidakpastian dan kesalahan interpretasi tentang suatu isu atau masalah.
3. Partisipasi dapat meningkatkan pendekatan interaktif dan siklikal dan menjamin bahwa solusi didasarkan pada pemahaman dan pengetahuan lokal, di mana kesempatan dalam proses pengambilan keputusan dapat memperluas pengalaman masyarakat dan akan memperoleh umpan balik dari kalangan yang lebih luas yang nantinya kegiatan yang dilakukan akan lebih relevan dengan kepentingan masyarakat lokal dan akan lebih efektif.
4. Partisipasi akan mendorong kepemilikan lokal, komitmen, dan akuntabilitas. Pelibatan masyarakat lokal dapat membantu terciptanya hasil (outcomes) yang berkelanjutan dengan memfasilitasi kepemilikan masyarakat terhadap proyek dan menjamin bahwa aktivitas-aktivitas yang mengarah pada keberlanjutan akan terus berlangsung. Hasil yang diperoleh

dari usaha-usaha kolaboratif lebih mungkin untuk diterima oleh seluruh stakeholders.

5. Partisipasi dapat membangun kapasitas masyarakat dan modal sosial. Pendekatan partisipatif akan meningkatkan pengetahuan dari tiap stakeholders tentang kegiatan/aksi yang dilakukan oleh stakeholders lain. Pengetahuan ini ditambah dengan peningkatan interaksi antar sesama stakeholders akan meningkatkan kepercayaan diantara para stakeholders dan memberikan kontribusi yang positif bagi peningkatan modal sosial.

#### **E. Analisis SWOT**

Metode analisis SWOT dilakukan terhadap semua data yang telah diperoleh untuk kemudian dicari kesimpulan tentang bagaimana merancang program keselamatan pendakian yang baik untuk gerakan Salam Keselamatan. Rangkuti menjelaskan bahwa analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (Strengths) dan 5 peluang (Opportunities), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (Weakness) dan ancaman (Threats). Berikut hasil dari Analisis SWOT :

##### **1. Kekuatan (Strenghts)**

- a. Jalur Cemoro Sewu merupakan jalur resmi yang ditempuh paling cepat daripada ke dua jalur lainnya.

- b. Selain sebagai objek wisata pendakian juga sebagai wisata religi terbukti banyaknya pendaki religi yang melewati jalur Cemoro Sewu daripada jalur lainnya.
- c. Organisasi penggiat alam di jalur cemoro sewu memiliki sosial media.
- d. Lokasi basecamp pendakian atau pintu masuk sangat strategis yaitu dipinggir jalan raya.
- e. Mitos Burung Jalak yang masih dipercaya sampai sekarang sebagai penjaga Gunung Lawu.
- f. Di jalur Cemoro Sewu ada banyak tempat penting atau petilasan dari pada jalur lainnya.
- g. Memiliki nilai budaya yang kental dengan kepercayaan jawa terbukti dari ramainya pendakian saat malem suro serta kisah dan mitos yang beredar di masyarakat

## 2. Kelemahan (Weaknesses)

- a. Peraturan terhadap pendaki religi yang sebagian besar masih menggunakan perlengkapan dibawah standar masih kurang tegas. Hal tersebut disebabkan karena sudah terlanjur menjadi kebiasaan.
- b. Fasilitas yang ada kurang terawat, seperti shelter di pos pendakian dan sign system.
- c. Kurang menariknya papan informasi mengenai peraturan pendakian sehingga banyak pendaki yang mengabaikan.
- d. Kurang memaksimalkan peran dari sosial media.

- e. Jalur pendakian lebih cepat akan tetapi jalan yang terbuat dari batu membuat pendaki cepat lelah karena tumpuan batu lebih keras dan membuat beban bertambah berat daripada tanah biasa. Selain itu jika hujan juga menambah risiko perjalanan karena licin.

### 3. Peluang (Opportunities)

- a. Jalur pendakian Cemoro Sewu merupakan jalur resmi yang paling banyak dilewati oleh para pendaki dan sudah dikenal banyak orang.
- b. Banyaknya tempat sakral sehingga menjadi daya tarik bagi para pendaki.
- c. Hampir semua pendaki pemula dan pendaki religimelewati jalur ini. karena termasuk dalam kategori pendaki tidak professional atau belum cukup memahami manajemen pendakian sehingga menjadi objek yang tepat untuk kampanye keselamatan pendakian.
- d. Sign system yang terkonsep dan berfungsi secara maksimal akan mampu mengamankan dan menjadi daya tarik tersendiri bagi para pengunjung.
- e. Ini merupakan safety procedure dalam mendaki gunung sehingga berpeluang mendapatkan respon positif dari berbagai komunitas penggiat alam, perhutani, dan basarnas.
- f. Memaksimal peran sosial media sebagai sumber informasi berita juga sebagai media edukasi akan membuat target audience mendapatkan ilmu dan pemahaman yang bermanfaat.

#### 4. Ancaman (Threats)

- a. Minat perkembangan objek wisata pendakian dari tahun ke tahun semakin meningkat jika tidak dibarengi dengan edukasi maka akan berpotensi merusak ekosistem.
- b. Masih banyaknya pendaki pemula dan pendaki religi yang abai dan menyepelekan manajemen pendakian, hal tersebut berpotensi menimbulkan kerusakan lingkungan, cedera, tersesat, hingga kematian.
- c. Kurangnya perhatian dan kepekaan kepada sesama team dapat mempersulit keadaan saat melakukan pendakian, hal tersebut berasal dari ego masing-masing individu. Akibatnya adalah kemungkinan jatuhnya korban cedera dan tersesat.

Berdasarkan hasil analisis terhadap objek wisata pendakian Gunung Lawu jalur Cemoro Sewu maka dapat disimpulkan bahwa jalur pendakian tersebut merupakan jalur yang sering digunakan oleh para pendaki terutama pendaki pemula dan pendaki religi. Ada banyak faktor pendaki tersebut lebih memilih jalur Cemoro Sewu daripada ke dua jalur lainnya, diantaranya yaitu lebih dekat dan sebagai tempat belajar mendaki. Akan tetapi jalur pendakian yang terbuat dari batu jauh lebih beresiko daripada jalur yang terbuat dari tanah. Selain itu masih banyak pendaki yang menyepelekan dan abai mengenai manajemen pendakian sehingga berpotensi timbul korban jiwa dan kerusakan lingkungan. Untuk menanggulangi persoalan tersebut adapun usulan pemecahan masalah guna meningkatkan

awareness atau kesadaran masyarakat terutama pendaki untuk selalu mengutamakan keselamatan pendakian dan mentaati peraturan.

1. Merancang program kampanye yang menarik dan edukatif sehingga mampu menjangkau banyak target audience khususnya kepada pendaki pemula dan pendaki religi.
2. Membuat Identitas Visual ikon dan gerakan kampanye keselamatan pendakian sesuai dengan karakteristik objek wisata pendakian Gunung Lawu.
3. Merancang fasilitas sign system sebagai media keamanan, selain itu juga akan menambah kenyamanan dan terhindar dari kemungkinan tersesat saat melakukan pendakain.
4. Membuat Infografis yang ditujukan khususnya pada pendaki pemula dan pendaki religi mengenai persoalan yang sering terjadi saat melakukan pendakian. Diantaranya sampah, kelelahan, cedera, hipotermia, kebakaran, dan tersesat.
5. Membuat desain media pendukung berupa properti foto mengenai gerakan kampanye untuk merespon replika puncak di Taman Cemoro Sewu sebagai tempat foto sekaligus menjadi media kampanye yang interaktif.